

**ANALISIS DAYA SERAP TENAGA KERJA LULUSAN SEKOLAH
MENENGAH KEJURUAN BIDANG KEAHLIAN TATA BUSANA DI
KOTA MAKASSAR**

Andi Ahlia Fachriani¹, Aisyah Hading², Hasanah Nur³
**^{1,2,3} Pendidikan Teknologi Kejuruan, Program Pascasarjana, Universitas Negeri
Makassar**
ahliafachriani@gmail.com

Abstract

This study is a survey research that aims to determine the extent of absorption graduates of vocational areas of expertise of fashion in DU / DI clothing and relevance of soft skills and hard skills of labor graduates of vocational expertise of fashion with the needs of the DU / DI clothing in the city of Makassar in employment . The population in this study were all DU/DI workers in the field of fashion in Makassar City, totaling 406 workers. The sampling technique used in this study was purposive sampling, namely sampling based on certain criteria consisting of 43 respondents from 15 DU/DI in the field of fashion. Data collection techniques in this study used questionnaires and interviews obtained through primary data and secondary data. The analysis in this study uses descriptive analysis and percentage calculations. The results showed that the level of absorption of Vocational High School graduates in the Fashion Design fashion in Makassar City was still in the very low category, namely 11% or 43 of the 406 workers absorbed in the fashion Expertise in the industry industry . fashion is in the category is as high as 81%, hardskill labordressmaking vocational graduates are in very high category by 39%.

Keywords: Labor, Absorption, Softskill, Hardskill

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan pendidikan formal yang memiliki pola pelatihan khusus untuk mengarahkan peserta didik agar menjadi lulusan yang siap bekerja dan ikut bergerak di dunia usaha atau dunia industri. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk bekerja dalam bidang tertentu. Misi utama SMK adalah untuk mempersiapkan peserta didik sebagai calon tenaga kerja yang memiliki kesiapan untuk memasuki dunia kerja. Keberadaan SMK dituntut untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, yaitu kebutuhan tenaga kerja. Sehingga peserta didik dituntut untuk memiliki keterampilan serta sikap profesional dalam bidangnya.

SMK sebagai lembaga pendidikan yang mendapatkan tugas berat dalam menghasilkan lulusannya sebagai calon tenaga kerja terampil, kompeten dan mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 15 yang menyebutkan bahwa "SMK merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu".

Keberadaan SMK dalam mempersiapkan tenaga kerja tingkat menengah yang terampil masih perlu ditingkatkan. Belum maksimalnya keterserapan lulusan SMK di dunia kerja serta lulusan belum mampu memenuhi tuntutan lapangan kerja sesuai dengan spesialisasinya sehingga masih banyak lulusan SMK yang menganggur. Tingginya angka pengangguran dalam tahun terakhir merupakan implikasi dari kondisi tersebut. Dilihat dari tingkat pendidikan pada Agustus 2019, tingkat pengangguran terbuka untuk SMK masih mendominasi diantara tingkat pendidikan lain yaitu sebesar 9,7 persen. Tingkat pengangguran berikutnya terdapat pada Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu 7,87 persen. Mereka yang berpendidikan rendah cenderung mau menerima pekerjaan apa saja, dapat dilihat dari tingkat pengangguran terbuka SD ke bawah paling kecil diantara semua tingkat pendidikan yaitu sebesar 2,10 persen

(BPS Sul-Sel, 2019). Pada tahun 2020 pengangguran pada tingkat SMK di bulan Agustus meningkat sebanyak 1,26% dari bulan Agustus 2019 dan menurun 0,47% pada Februari 2021.

Analisis daya serap lulusan SMK bidang keahlian tata busana merupakan hal penting agar lulusan dapat terserap dalam dunia kerja. Salah satu faktor yang mempengaruhi daya serap tenaga kerja adalah *softskill*. *Softskill* berperan penting dalam mengatasi masalah yang dihadapi individu. Lulusan SMK dalam usahanya untuk siap menghadapi dunia kerja sering mengalami hambatan. Hal ini disebabkan *softskill* lulusan SMK diyakini ikut mempengaruhi dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan atau keberhasilan seseorang, termasuk didalamnya perkiraan berbagai kejadian yang akan dihadapi.

Dunia kerja berbeda dengan dunia akademis, tanggung jawab yang harus di emban sangat jauh dari kehidupan dibangku sekolah. Penilaian seseorang terhadap kemampuan dirinya yang dimiliki mempunyai peran yang sangat penting dalam proses perkembangan individu. Melalui pembentukan kemampuan ini, diharapkan lulusan bidang keahlian tata busana dapat meningkatkan *softskill* maupun *hardskill* untuk melihat kedepan dan terjun langsung ke dunia kerja. Gambaran tentang permasalahan yang ada di dunia kerja nantinya akan dapat diselesaikan dengan bekal kompetensi yang dimiliki para lulusan SMK bidang keahlian tata busana.

SMK di kota Makassar khususnya bidang keahlian tata busana merupakan salah satu penyumbang pengangguran yang ada di Sulawesi Selatan yang dibuktikan dengan data dokumentasi dari SMKN 6 Makassar dan di SMKN 8 Makassar. Hasil observasi di SMKN 6 Makassar, lulusan bidang keahlian tata busana menyumbang 40% tidak bekerja/tanpa keterangan dari total 197 lulusan selama kurun waktu tiga tahun terakhir. Sedangkan hasil observasi di SMKN 8 Makassar, lulusan bidang keahlian tata busana menyumbang 41% tidak bekerja/tanpa keterangan dari total 154 lulusan selama kurun waktu 4 tahun terakhir. Total keseluruhan lulusan bidang keahlian tata busana menyumbang 40% tidak berkerja/tidak teridentifikasi selama kurun waktu 3-4 tahun

terakhir. Menurut Agusman (2019) "...Tingginya tingkat pengangguran lulusan SMKN di kota Makassar dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu faktor adalah ketidaksesuaian *skill* sehingga menjadi kendala memasuki dunia usaha dan dunia industri, selain itu kurikulum yang tidak sesuai dengan penyediaan *skill* dalam dunia industri dan belum disoroti oleh Pemerintah Kota Makassar".

Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan penduduk yang berada dalam usia kerja. Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Adianto & Fedryansyah (2018: 78) Tenaga kerja adalah penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan, dan yang melaksanakan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Tenaga kerja merupakan modal bagi penggeraknya, jumlah dan komposisi tenaga kerja akan terus mengalami perubahan seiring dengan berlangsungnya proses demografi (Takyuddin, 2016: 82). Tenaga kerja merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam suatu proses pembangunan. Tenaga kerja tidak saja dipandang sebagai suatu bagian dalam penciptaan *output*, tetapi juga bagaimana kualitas tenaga kerja tersebut berinteraksi dengan faktor-faktor produksi lainnya untuk menciptakan suatu nilai tambah (Ganie, 2017).

Daya Serap Lulusan SMK

Keberadaan SMK dalam menyiapkan tenaga kerja terlatih sangat membantu dunia usaha, akan tetapi belum semua lulusan SMK bisa memenuhi kebutuhan dunia kerja sesuai dengan kompetensi bidang keahlian yang dimilikinya (Fajriah dan Sudarma, 2017). Penyerapan tenaga kerja adalah banyaknya lapangan kerja yang sudah terisi yang tercermin dari banyaknya jumlah penduduk yang bekerja. Penduduk yang bekerja terserap dan tersebar diberbagai sektor perekonomian. Terserapnya penduduk bekerja disebabkan oleh adanya permintaan akan tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja didefinisikan sebagai jumlah tenaga kerja yang terserap pada suatu sektor dalam waktu tertentu (Kawet, Masinambow dan Kawung, 2019: 3).

Daya serap lulusan ke dunia kerja/dunia industri belum sepenuhnya tercapai dengan baik dilihat dari keterserapan lulusan siswa setiap tahunnya, lulusan yang terserap di DU/DI dan lulusan yang melanjutkan kuliah hampir sama banyak serta lulusan yang terserap di DU/DI belum sesuai dengan standar (Rahmayanti, Bowo dan Sakitri, 2018). Seorang lulusan SMK sebagai calon tenaga kerja yang kompeten akan memiliki kesempatan dan kemampuan agar mampu terserap ke dalam dunia kerja (Hana, 2015: 22).

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa daya serap lulusan SMK adalah kemampuan dalam menyerap tenaga kerja lulusan SMK ke dalam dunia kerja berdasarkan bidang keahlian masing-masing.

Relevansi Lulusan SMK

Relevansi merupakan salah satu kriteria keberhasilan SMK, karena relevansi mengukur tingkat kesesuaian antara produk yang dihasilkan SMK dengan berbagai pihak seperti pemerintah, masyarakat, maupun perusahaan. Menurut Ningsih (2016: 539) Bahwa tingkat relevansi adalah tingkat keterkaitan tujuan maupun hasil keluaran program ditinjau dari ukuran ideal secara normatif yang didukung oleh ketepatan unsur masukan, proses, dan keluaran.

Pentingnya relevansi pendidikan dengan DU/DI adalah agar pendidikan dapat menghasilkan SDM unggul yang mampu mengelola sumber daya alam sesuai dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi sekaligus mampu bersaing dengan negara lain serta meningkatkan keterampilan lulusan SMK sesuai dengan kebutuhan DU/DI dan pasar kerja sehingga merubah *mindset* masyarakat dari pola konsumtif menjadi produktif. Selanjutnya relevansi tersebut juga berdampak pada meningkatnya keterampilan pekerja-pekerja terampil (Perdana, 2019: 175).

Softskill

Softskill merupakan tingkah laku personal dan interpersonal yang dapat mengembangkan dan memaksimalkan kinerja manusia melalui pelatihan, pengembangan kerjasama tim, inisiatif, pengembangan keputusan lainnya (Rasid, Tewel dan Kojo, 2017: 1011). Menurut Firdaus (2017: 61) *Softskill* adalah keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (interpersonal *skills*) dan keterampilan dalam mengatur

dirinya sendiri (intrapersonal *skills*) untuk kerja secara maksimal. *Softskill* adalah kemampuan personal dan interpersonal seseorang yang meliputi: optimisme, responsibilitas, *sense of humor*, integritas, manajemen waktu, motivasi, berempati, kepemimpinan, berkomunikasi, kelakuan baik, keramahan dan kemampuan untuk mengajar (Yunarti, 2016: 153).

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa *softskill* merupakan bagian dari kecerdasan intelektual seseorang yang dapat dikembangkan dan dimaksimalkan melalui pengalaman kerja maupun pelatihan-pelatihan dan seminar.

Hardskill

Hardskill merupakan kemampuan seseorang dalam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta keterampilan teknis yang memiliki hubungan erat dengan bidang ilmunya (Prasetyo, Herlambang dan Wijoyo, 2020). *Hardskill* menggambarkan perilaku dan keterampilan yang dapat dilihat di mata (eksplisit) serta terkait dengan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan teknis terkait dengan bagian pengetahuan (Yanthy.et.al, 2020). Menurut (Rasid, Tewal,dan Kojo:2017) *Hardskill* merupakan penguasaan keterampilan teknis dari hasil pembelajaran yang berhubungan dengan suatu bidang ilmu tertentu. Setiap pekerjaan dibutuhkan *hardskill* tertentu agar pekerjaan yang dibebankan dapat dijalankan dan mencapai tujuan organisasi atau perusahaan dengan baik (Astutik dan Pambudi, 2019). Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *hardskill* merupakan kemampuan teknis seseorang berupa pengetahuan dan keterampilan atau keahlian yang diperoleh dari latihan atau pengalaman sesuai bidangnya dalam rangka memaksimalkan suatu bidang pekerjaan.

Dunia Usaha

Dunia Usaha adalah tempat yang merupakan poros dari bergeraknya segala sesuatu yang inovatif, dengan teknik yang berbeda untuk menghasilkan kesejahteraan orang banyak yang dipimpin oleh seorang yang kreatif yang disebut dengan *entrepreneur* (Rindiantika, 2017: 39). Dunia usaha adalah usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah dan

usaha besar yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia dan berdomisili di Indonesia (Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2008). Setiap individu yang menjalankan usaha, senantiasa mencari jalan untuk selalu memperoleh sesuatu yang lebih menguntungkan dari sebelumnya. Pengembangan usaha mikro, kecil dan menengah menjadi sangat strategis karena potensinya yang besar dalam menggerakkan kegiatan ekonomi masyarakat, sekaligus menjadi tumpuan sumber pendapatan sebagian besar masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraannya (Ariani dan Utomo, 2017: 100). Namun realitas pada saat ini seringkali usaha kecil ketika akan mengembangkan unit usahanya selalu terbatas dengan berbagai kendala, karena usaha level kecil tidak melibatkan banyak tenaga profesional dalam operasionalnya, seringkali semboyan yang disusun adalah kekerabatan, niat dan tekad (Kumalasari, 2017: 59).

Dunia Industri

Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 2018 bahwa Industri adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan/ atau memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih, termasuk jasa industri. Menurut BPS Makassar (2019) Dunia Industri adalah suatu unit (kesatuan) usaha yang melakukan kegiatan ekonomi, bertujuan menghasilkan barang dan jasa, terletak pada suatu bangunan atau lokasi tertentu, dan mempunyai catatan administrasi tersendiri mengenai produksi dan struktur biaya dan ada seorang atau lebih yang bertanggung jawab atas usaha tersebut.

Industri menurut Prasetyo (2016:14) merupakan kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi dan barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri. Industri adalah sekumpulan usaha-usaha yang sejenis dalam menghasilkan produksi barang maupun jasa (Julianto dan Suparno, 2016: 231).

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian survei yang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis deskriptif. Penelitian deskriptif kuantitatif merupakan usaha sadar dan sistematis untuk memberikan jawaban terhadap suatu masalah atau mendapat informasi lebih mendalam dan luas terhadap suatu fenomena dengan menggunakan tahap-tahap penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penggunaan metode deskriptif kuantitatif ini diselaraskan dengan variabel penelitian yang memusatkan pada masalah-masalah aktual dan fenomena yang sedang terjadi pada saat sekarang dengan bentuk hasil penelitian berupa angka-angka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data mengenai tingkat keterserapan lulusan SMK bidang keahlian tata busana yang berada di Kota Makassar diperoleh melalui data dokumentasi dari Dinas Perindustrian dan data yang diperoleh dari hasil observasi pada saat penelitian berlangsung. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh 78 DU/DI yang bergerak di bidang tata busana yang berada di Kota Makassar. Dari hasil penelitian tersebut hanya 19% DU/DI busana yang menerima lulusan SMK bidang keahlian tata busana sebagai tenaga kerja yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tingkat keterserapan lulusan SMK bidang keahlian tata busana di DU/DI busana.

Tabel 1. Data Keterserapan Lulusan SMK Bidang Keahlian Tata Busana di DU/DI Busana

No	DU/DI Bidang Busana	Tenaga Kerja	Tenaga Kerja Lulusan Busana	%
1	Yusuf Isvania Couture	9	6	14%
2	Penjahit Maya	5	3	7%
3	Losari Tailor	3	2	5%
4	Konveksi MYG	10	2	5%
5	Asdar Habib	3	2	5%
6	Buana Tailor	2	1	2%
7	Jakarta Tailor	10	4	9%
8	Enhy Chuabi Boutique	2	2	5%

9	Sangjaya Tailor	3	1	2%
10	Adi & Ali	7	6	14%
11	Butik Luthfiah	11	5	12%
12	Golden Tailor	5	1	2%
13	Home Fashion Hamdani	5	2	5%
14	H_In Fashion	2	2	5%
15	D5H AHW	5	4	9%
Jumlah		82	43	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa DU/DI busana yang menyerap tenaga kerja paling banyak adalah Yusuf Isvania Couture dan Adi & Ali dengan jumlah 14% atau sebanyak 6 tenaga kerja lulusan SMK Bidang Keahlian Tata Busana, sedangkan DU/DI busana yang menyerap tenaga kerja paling sedikit adalah Buana Tailor dan Golden Tailor dengan jumlah 2% atau sebanyak 1 tenaga kerja lulusan SMK Bidang Keahlian Tata Busana.

Dari total 406 tenaga kerja di DU/DI busana hanya 43 atau 11% lulusan SMK bidang keahlian tata busana yang terserap di DU/DI busana sehingga keterserapan lulusan SMK Bidang Keahlian Tata Busana masih dalam kategori sangat rendah.

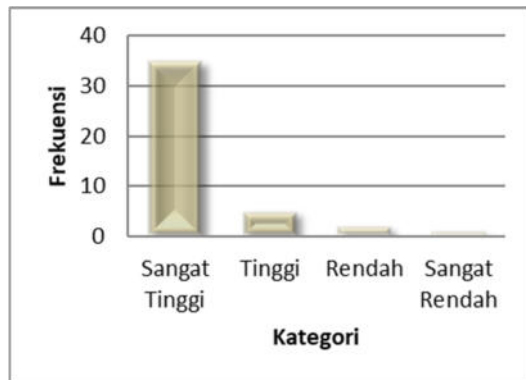
Softskill tenaga kerja lulusan SMK bidang keahlian tata busana di kota Makassar.

Tabel 2. Kategori Kecenderungan Relevansi Softskill Tenaga Kerja Lulusan SMK Bidang Tata Busana di Kota Makassar

N o	Kategori	Hitungan	Rentang Skor	Jumlah	Persentase
1	Sangat Tinggi	$165,5 \leq x$	$\geq 165,5$	35	81%
2	Tinggi	$156 \leq x < 165,5$	$165,4 - 156$	5	12%
3	Rendah	$146,5 \leq x < 156$	$155 - 146,5$	2	5%
4	Sangat Rendah	$x < 146,5$	$< 146,5$	1	2%
Total				43	100%

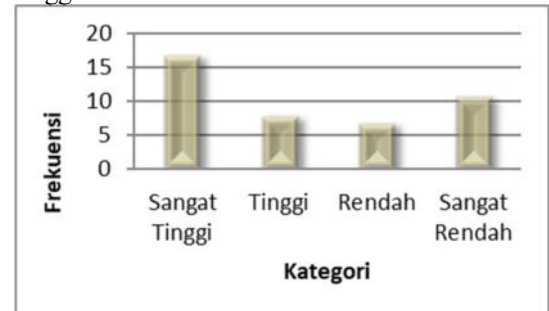
Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa relevansi *softskill* tenaga kerja lulusan SMK bidang tata busana di kota Makassar pada kategori sangat tinggi sebanyak 35 orang (81%), kategori tinggi 5 orang (12%), kategori rendah 2 orang (5%) dan kategori sangat rendah 1 orang (2%) sehingga dapat disimpulkan bahwa *softskill* tenaga kerja lulusan SMK bidang tata busana di kota

Makassar dikategorikan dalam kategori sangat tinggi.



Histogram kategori kecenderungan *softskill* tenaga kerja lulusan SMK

rendah sebanyak 11 orang (26%) sehingga dapat disimpulkan bahwa *hardskill* tenaga kerja lulusan SMK bidang tata busana di kota Makassar dikategorikan dalam kategori sangat tinggi.



Histogram kategori kecenderungan *hardskill* tenaga kerja lulusan SMK

Hardskill tenaga kerja lulusan SMK bidang keahlian tata busana di kota Makassar

Tabel 3. Kategori Kecenderungan Relevansi Hardskill Tenaga Kerja Lulusan SMK Bidang Tata Busana di Kota Makassar

N o	Kategori	Hitungan	Rentang Skor	Jumlah	Perentase
1	Sangat Tinggi	$117 \leq x$	≥ 117	17	39%
2	Tinggi	$96 \leq x < 117$	116 - 96	8	19%
3	Rendah	$75 \leq x < 96$	95 - 75	7	16%
4	Sangat Rendah	$x < 96$	< 75	11	26%
Total				43	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui *hardskill* tenaga kerja lulusan SMK bidang tata busana di kota Makassar pada kategori sangat tinggi sebanyak 17 orang (39%), kategori tinggi sebanyak 8 orang (19%), kategori rendah sebanyak 7 orang (16%) dan kategori sangat

PEMBAHASAN

Tingkat Keterserapan Lulusan SMK Bidang Keahlian Tata Busana di DU/DI Busana

Daya serap lulusan SMK bidang keahlian tata busana di DU/DI busana belum sepenuhnya terserap dengan baik, hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan di beberapa industri di Kota Makassar, dari 78 DU/DI bidang busana yang memiliki tenaga kerja sebanyak 406, hanya 11% atau 43 tenaga kerja yang berasal dari lulusan SMK Bidang Keahlian Tata Busana. Hal tersebut disebabkan karena beberapa alasan yang ditemukan dari hasil observasi dan data di lapangan, salah satu hal yang mendasari kurangnya lulusan SMK Bidang Keahlian Tata Busana yang terserap di DU/DI busana adalah krisis kepercayaan. Krisis kepercayaan dari DU/DI terhadap mutu lulusan SMK khususnya bidang tata busana tentang pengetahuan dan keterampilan lulusan. Walaupun tidak semua tenaga kerja kurang terampil, namun hal tersebut yang menjadikan alasan bagi beberapa pelaku usaha untuk memilih tenaga kerja secara selektif.

Hasil temuan lainnya adalah kurangnya tenaga kerja yang sesuai dengan kriteria. Dari hasil wawancara pihak DU/DI bidang tata busana di kota Makassar dominan pemilik DU/DI lebih mengedepankan tenaga kerja yang sudah mahir dalam bidangnya, hal itu

berdasarkan pada misi pihak DU/DI yang lebih mengutamakan kepuasan para konsumen dibandingkan dengan hasil produksi yang cepat selesai namun pelanggan tidak merasa puas dengan hasilnya. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Hidayati (2015) bahwa fakta di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar lulusan bekerja tidak sesuai dengan kompetensi yang dimiliki, sehingga dengan kata lain kompetensi yang diterapkan DU/DI dengan sekolah memiliki standar yang berbeda.

Relevansi *Softskill* Tenaga Kerja Lulusan SMK Bidang Keahlian Tata Busana di Kota Makassar

Softskill yang terdiri dari kelompok sifat kepribadian ataupun kemampuan yang diperlukan seseorang agar dapat bekerja secara efektif dan efisien. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum kemampuan *softskill* tenaga kerja lulusan SMK bidang tata busana di kota Makassar dikategorikan dalam kategori sangat tinggi. Walaupun demikian hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebanyak 7% tenaga kerja lulusan SMK yang berada di kota Makassar memiliki inisitif dalam kategori tidak baik, serta 15% lainnya berada pada kategori cukup. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Amin (2017) bahwa kemampuan *softskills* lulusan pendidikan vokasi belum sepenuhnya dapat dipenuhi sesuai kebutuhan dunia usaha atau dunia kerja karena masih terdapat 10-15% tenaga kerja yang dianggap belum mampu memenuhi keinginan dunia usaha atau dunia kerja tersebut. Sebagaimana dikatakan oleh (Umam, 2018) bahwa pada dasarnya *softskill* merupakan kemampuan yang sudah melekat pada diri seseorang tetapi dapat dikembangkan dengan maksimal dan dibutuhkan dunia kerja.

Berdasarkan hasil penelitian, data menunjukkan bahwa etika, kemampuan berpikir kritis, kemauan belajar serta komitmen berada pada kategori tinggi. Demikian juga pada kemampuan analitis berada pada kategori tinggi, walaupun dalam menyampaikan pendapat/gagasan terhadap tugas atau pekerjaan yang diberikan masih dalam kategori cukup namun dalam kemampuan menanggapi dan mengkritik suatu hal dengan argumentasi yang jelas berada pada kategori tinggi. Dalam kemampuan manajemen diri pada tenaga kerja lulusan SMK bidang keahlian tata busana sebanyak 7% berada pada kategori tidak baik

serta 21% berada pada kategori cukup sehingga kemampuan pada kategori manajemen diri masih perlu di tingkatkan agar dalam melakukan pekerjaan, tenaga kerja lulusan SMK bidang keahlian tata busana relevan dengan kebutuhan DU/DI bidang tata busana yang ada di kota Makassar.

Relevansi *hardskill* Tenaga Kerja Lulusan SMK Bidang Keahlian Tata Busana di Kota Makassar

Hardskill merupakan keterampilan yang sifatnya teknis, keterampilan ini melekat serta dibutuhkan untuk profesi tertentu, dalam hal ini *hardskill* lulusan bidang keahlian tata busana yang dibutuhkan dalam DU/DI. Setiap pekerjaan membutuhkan *hardskill* tertentu agar pekerjaan yang dibebankan dapat dijalankan dan mencapai tujuan organisasi atau perusahaan dengan baik (Astutik dan Pambudi, 2019). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum *hardskill* tenaga kerja lulusan SMK bidang keahlian tata busana sebanyak 39% berada pada kategori sangat tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa kemampuan *hardskill* tenaga kerja lulusan SMK bidang keahlian tata busana tidak semua diterapkan pada DU/DI bidang busana yang ada dikota Makassar di karenakan hampir seluruh DU/DI bidang busana yang menjadi sampel dalam penelitian ini menerapkan pembagian kerja pada setiap tenaga kerjanya sehingga setiap tenaga kerja memiliki tugas ataupun pekerjaan yang telah ditentukan oleh pemilik DU/DI yang ada di kota Makassar.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat keterserapan lulusan SMK Bidang Keahlian Tata busana masih berada dalam kategori sangat rendah yaitu sebesar 11% atau 43 lulusan SMK Tata Busana yang terserap ke dalam DU/DI busana.
2. Relevansi *softskill* tenaga kerja lulusan SMK bidang keahlian tata busana dengan kebutuhan DU/DI busana termasuk dalam kategori sangat tinggi hal ini berdasarkan hasil analisis sebanyak 81% atau 35 orang memiliki kemampuan *softskill* yang

- relevan dengan DU/DI bidang tata busana yang berada di kota Makassar.
3. Relevansi *hardskill* tenaga kerja lulusan SMK bidang keahlian tata busana dengan kebutuhan DU/DI busana termasuk dalam kategori sangat tinggi, hal ini berdasarkan hasil analisis sebanyak 39% atau 17 orang memiliki kemampuan *hardskill* yang relevan dengan DU/DI bidang tata busana yang berada di kota Makassar. Walaupun dalam hal ini masih terdapat 26% atau 11 orang yang berada pada kategori sangat rendah.

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian yang telah diuraikan, maka untuk meningkatkan daya serap tenaga kerja lulusan SMK bidang keahlian tata busana, maka saran dalam penelitian ini adalah:

1. Kepada pihak sekolah, untuk memberikan perhatian lebih terhadap peningkatan mutu lulusan khususnya dalam kemampuan *softskill* dan *hardskill*.
2. Pihak DU/DI bidang tata busana, dalam penyerapan tenaga kerja sebaiknya lulusan SMK bidang keahlian tata busana lebih diutamakan agar tercipta kesinambungan serta lulusan SMK khususnya bidang keahlian tata busana bisa terserap dengan baik di dunia kerja.
3. Peneliti selanjutnya, untuk meningkatkan daya serap tenaga kerja khususnya lulusan SMK bidang keahlian tata busana masih dipengaruhi oleh beberapa faktor lain. Oleh karena itu diharapkan dalam penelitian selanjutnya untuk lebih mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja khususnya tenaga kerja lulusan SMK bidang keahlian tata busana. Semoga penelitian ini dapat berguna sebagai wacana pengetahuan bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Adianto, J., & Fedryansyah, M. (2018) . Peningkatan Kualitas Tenaga Kerja dalam Menghadapi Asean Economy Community. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(2). Retrieved from 2620-3367.ISSN.
- Ariani., & Utomo.M.N. (2017). Kajian Strategi Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kota Tarakan. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, 13(2).
- Astutik,W.S., & Pambudi,M.A.Y. (2019). Peningkatan Kinerja Karyawan Melalui *Hard Skill*, *Soft Skill* dan Pengalaman Kerja Pada PT.Erajaya (Erafone) di Mlaang Tahun 2019. *Jurnal Binawakya* 14(4). Retrieved from 2615-3505.ISSN
- Badan Pusat Statistik Makassar. (2019). *Industri Besar dan Sedang Kota Makassar*. Badan Pusat Statistik Makassar: Makassar.
- Fajriah,U.N., & Sudarma,K. (2017). Pengaruh Praktik Kerja Industri, Motivasi Memasuki Dunia Kerja, dan Bimbingan Karir pada Kesiapan Kerja Siswa. *Jurnal Economic Education Analysis*, 6(2). Retrieved from 2502-356X. ISSN.
- Firdaus. (2017). Urgensi Soft Skill dan Character Building bagi Mahasiswa. *Jurnal TAPIs*, 14 (1).
- Ganie, Djupiansyah. (2017). Analisis Pengaruh Upah, Tingkat Pendidikan, Jumlah Penduduk dan PDRB terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Berau Kalimantan Timur. *Jurnal Eksekutif*, 14(2).
- Hana,M. (2015). Keterserapan Lulusan Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Bidang Studi Keahlian Bisnis dan Manajemen di Kabupaten Bantul dalam Dunia Kerja. Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta.
- Hidayati,A. (2015). Relevansi Kompetensi Lulusan Sekolah Menengah kejuruan dengan Kebutuhan Dunia Usaha dan Dunia Industri. Universitas Muhammadiyah Surakarta:Surakarta.
- Julianto,F.T., & Suparno. (2016). Analisis Pengaruh Jumlah Industri Besar dan Upah Minimum terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Surabaya. *Jurnal Untag*.
- Kawet,J.A., Masinambow, V.A.J., dan Kawung,G.M.V. (2019). Pengaruh jumlah penduduk, Pendidikan dan Tingkat Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Manado. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*, 19(10).

- Kumalasari, L.D. (2017). Problem UKM dalam Pengembangan Usaha: Studi pada UKM di Desa Mulyoarjo Lawang Malang. *Jurnal Sospol*, 3(1)
- Ningsih, D.R. (2016). The Image of Vocational School's Graduates of Accounting Study Program with Their Workplace in SMK Negeri 1 Ngawi. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*.
- Perdana, N.S. (2019). Analisis Permintaan dan Penawaran Lulusan SMK dalam Pemenuhan Pasar Tenaga Kerja. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(2). Retrieved from 2528-696X.ISSN.
- Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Dunia Usaha.
- Prasetyo, D.I., Herlambang, A.D., & Wijoyo, S.H. (2020). Kesenjangan Profil antara Hard Skill dan Soft Skill Lulusan SMK Jurusan Rekayasa Perangkat Lunak dengan Kebutuhan Industri Bidang Teknologi Informasi di Kota Malang. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, 4(9). Retrieved from 2548-964x.ISSN.
- Prasetyo, G. (2016). *Relevansi Kompetensi Siswa SMK Bidang Keahlian Teknik Pemesinan Dengan Kompetensi Yang Dicapai di Dunia Usaha Dan Dunia Industri (DU/DI)*. Universitas Negeri Semarang: Semarang.
- Rasid, Z., Tewel, B., & Kojo, C. (2018). Pengaruh Hard Skill dan Soft Skill terhadap Kinerja Karyawan Perum Damri Manado. *Jurnal EMBA*, 6(2). Retrieved from 2303-1174.ISSN.
- Rindiantika, Y. (2017). Pengembangan SMK Melalui Dunia Usaha dan Industri (DUDI): Kajian Teoritik. *Jurnal Intelegensia*, 1(2).
- Takyuddin, M. (2016). Analisis Penyerapan Tenaga kerja pada Usaha Percetakan Foto Copy di Kota Kendari. *Jurnal Ekonomi*, 1(1). Retrieved from 2503-1937.ISSN.
- Yhanty, E., Suidiyono, R.N., Waruwu, H., Agistiawati, E., Purwanto, A. (2020). Pengaruh *Soft Skill* Terhadap Inovasi Guru Sekolah Islam. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2). Retrieved from 2528-696X.ISSN.
- Yunarti, Y. (2016). Pengembangan Pendidikan Soft Skill dalam Pembelajaran Statistik. *Jurnal TARBAWIYAH*, 13(1).